

ABSTRAK

Model Pengembangan Desain Kelembagaan Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo

Peneliti : Siti Komariyah¹, Sebastiana Viphindrartin², Edy Santoso³
Mahasiswa Terlibat : Kukuh Priyambodo Danuargo⁴, Moch. Kholilur Rahman A⁵
Sumber Dana : BOPTN Dirlitabmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kontak Email : kokomalamsyah@yahoo.co.id

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁴ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁵ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan biaya transaksi yang ditanggung petani tebu mandiri dengan pola kemitraan mulai proses tanam sampai dengan proses tata niaga gula beberapa Pabrik Gula (PG) di Kabupaten Situbondo yang terdiri dari PG Asembagoes, PG Olean, PG Wringin Anom dan PG Pandji. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Informan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive* dan diikuti dengan *snow ball*. Metode analisis yang digunakan adalah metode Miles and Huberman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima petani tebu tergantung dari tingginya rendemen tebu, namun adanya asimetri informasi yang diterima oleh petani tebu mengakibatkan terbatasnya informasi bagi petani tebu dalam proses perhitungan dan penentuan tingkat rendemen; selain itu terdapat perbedaan biaya antara petani kemitraan (TRK) dengan petani mandiri (TRM) antar pabrik gula seperti pada PG Asembagoes petani tebu menanggung biaya penebangan sampai ke pabrik gula kondisi ini sangat berbeda dengan PG Wringin Anom dimana seluruh biaya tebang sampai ke pabrik seluruh biaya ditanggung oleh PG dan terdapat biaya transaksi yang ditanggung oleh petani tebu baik petani yang tergabung dalam kemitraan maupun mandiri.

Kata Kunci : biaya transaksi, kemitraan, tata niaga

Peneliti : Siti Komariyah¹, Sebastiana Viphindrartin², Edy Santoso³
Mahasiswa Terlibat : Kukuh Priyambodo Danuargo⁴, Moch. Kholilur Rahman A⁵
Sumber Dana : BOPTN Dirlitabmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kontak Email : *kokomalamsyah@yahoo.co.id*

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

² Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

³ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁴ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

⁵ Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember

A. PENDAHULUAN

Permasalahan industri gula nasional sudah berlangsung semenjak tahun 1970-an yang mencakup aspek produksi yang berkaitan usaha tani tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tataniaga dan perdagangan internasional. Permasalahan aspek produksi berkaitan menurunnya kemampuan menghasilkan gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Permasalahan gula nasional ibarat penyakit kronis yang sampai sekarang resep yang manjur belum diketemukan (Unggul Priyadi, 2009:1).

Turunnya produksi dan produktivitas gula disebabkan berbagai faktor seperti: budidaya tebu di bawah standar, penanaman di bawah masa optimal, mayoritas lahan tebu adalah lahan kering dengan produktivitas lebih rendah dari lahan sawah, proporsi tanaman keprasan lebih besar (lebih 60%), mutu bibit tidak optimal, sistem tebang angkut tidak optimal dan adanya gangguan hubungan antara pabrik gula dan petani (Muslim, 2003:283; Siagian, 2004:56).

Penurunan produksi gula secara nasional merupakan suatu akibat yang kompleks, baik ditinjau dari segi teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Secara teknis penurunan produksi gula diakibatkan karena semakin rendahnya produktifitas lahan dan rendahnya efisiensi pabrik-pabrik gula dalam negeri, yang selanjutnya akan mengakibatkan daya saing gula domestik di pasar internasional rendah. Di sisi ekonomi dapat diamati kurangnya modal petani dan ditambah sering terlambatnya pencairan kredit semakin menambah rendahnya mutu perusahaan tebu oleh petani sedangkan dari sisi sosial yang sebenarnya merupakan akibat dari kedua hal di atas adalah menurunnya tingkat kepercayaan petani pada model pengelolaan kelompok hamparan maupun pada semua hal yang dianggap prakarsa pabrik gula (Model kemitraan: Antara petani-pabrik gula-investor, alternatif strategi pergulaan nasional).

Pengembangan kemitraan antara petani dan pabrik gula menempati posisi penting dalam pembangunan pergulaan nasional. Salah satu bentuk kemitraan antara petani dan pabrik gula adalah pola kerjasama yang memungkinkan petani untuk mengambil peran proposional dalam industri gula. Lahan sebagai faktor produksi penting, dapat menjadi salah satu titik temu dalam mengembangkan pola kemitraan antara petani dan pabrik gula. Dengan adanya jaminan pasokan tebu bagi pabrik gula melalui pola kemitraan tersebut diharapkan *performance* pabrik gula meningkat. (<http://hendri-wd.blogspot.com/2009/02/model-kemitraan-antara-petani-pabrik.html>).

Salah satu adanya gangguan dalam hubungan kemitraan petani dengan pabrik gula adalah masalah pada sisi *transaction cost* industri gula mulai dari pra panen sampai dengan pasca panen. Tingginya dalam industri gula yang dilakukan oleh pabrik gula ternyata diakibatkan oleh biaya transaksi (Orasi Ilmiah Ahmad Erani Yustika 4 Januari 2006 dalam Berita Jurnal FIA-UB).

Kelembagaan sangat dibutuhkan pada penerapan pelaksanaan agribisnis tebu. Agribisnis tebu adalah kegiatan agribisnis berbasis tanaman tebu yang diusahakan dengan cara kerjasama antara pabrik gula sebagai pengolah bahan baku (off farm) dan petani sebagai penyedia/ pemasok bahan baku tebu (on farm). (Amalia Farra Sabrina, 2011). Keefisienan kelembagaan harus dipandang sebagai instrumen strategis untuk mencapai keberhasilan. Sistem kelembagaan agribisnis tebu adalah sistem kelembagaan yang menyiratkan adanya hubungan bisnis antara petani dan pabrik gula yang saling menguntungkan, tetapi pada akhirnya justru menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan petani pada pabrik gula, demikian juga sebaliknya pabrik gula terhadap petani. Penataan kelembagaan dan kebijakan menjadi penting. Bukti-bukti menunjukkan dengan kemitraan yang baik antara perusahaan gula dengan petani tebu merupakan *factor strategis* yang dapat menekan *unit cost*, karena manajemen kebun tebu terlepas dari manajemen pabrik, tetapi tetap secara fungsional sebagai suatu kesatuan manajemen (Pakpahan, 107,2004). Permasalahan kelembagaan dapat menimbulkan perbedaan biaya transaksi antara pabrik gula yang satu dengan pabrik gula yang lain, perbedaan juga terjadi di sisi petani sendiri dimana luas lahan yang dimiliki oleh petani akan meningkatkan nilai tawar terhadap pabrik gula sehingga berpengaruh pula terhadap biaya yang harus dikeluarkan. Disamping itu perbedaan pola kelembagaan antara pabrik yang satu dengan pabrik gula yang lain berpengaruh terhadap perbedaan besarnya biaya transaksi yang ditanggung oleh petani tebu kemitraan.

Kabupaten Situbondo memiliki 4 (empat) pabrik gula (PG) yang merupakan warisan kolonial Belanda yang sampai saat ini masih beroperasi yaitu PG.Olean merupakan pabrik gula tertua

yang didirikan tahun 1846, PG asem Bagus, PG Wr. Anom dan PG Pandjie PTPN XI (Persero). Sejak tahun 2012 pemerintah telah melakukan revitalisasi pabrik gula terkait dengan tuntutan swasembada gula 2014. Selama ini sejumlah pabrik gula memang masih mengandalkan teknologi dan mesin lama yang kurang efektif. Revitalisasi PG Asembagus rencananya dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, menurut Burhan, dilakukan dengan mengganti mesin pemutar nila. Selanjutnya akan ada peningkatan kapasitas giling dari 2.500 ton per hari menjadi 3.500 ton per hari dan meningkatkan angka rendeman. Namun demikian tidak cukup hanya dengan melakukan revitalisasi untuk meningkatkan produktifitas pabrik tebu dan petani tebu, sangat penting untuk mengetahui secara mendalam tentang biaya transaksi yang harus ditanggung baik oleh petani tebu mandiri maupun petani tebu dengan pola kemitraan sehingga dapat merumuskan model pengembangan desain kelembagaan pabrik gula di Kabupaten Situbondo.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan Khusus penelitian ini adalah:

1. untuk membandingkan biaya transaksi yang ditanggung petani tebu mandiri dengan pola kemitraan mulai proses tanam sampai dengan proses tata niaga gula beberapa Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo;
2. merumuskan model pengembangan desain kelembagaan beberapa pabrik gula di Kabupaten Situbondo

C. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian menerangkan (*explanatory research*) dan penelitian deskriptif (*deskriptif research*). Penelitian deskriptif memberikan gambaran lebih mendalam tentang gejala-gejala sosial tertentu atau aspek kehidupan pada masyarakat yang diteliti. Pendekatan tersebut dapat mengungkapkan secara hidup kaitan antara berbagai gejala sosial, dimana hal tersebut tidak dapat dicapai oleh penelitian yang bersifat menerangkan (Singarimbun dan Effendi, 1995; Hadari, 1998; Arikunto:1997:6).

4.2 Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada lima petunjuk Spradley (1997), yaitu: (1) informan yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) informan yang masih aktif terlibat di lingkungan

aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) informan yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) informan yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) informan yang tergolong asing bagi peneliti.

Informan ditentukan dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data berdasar pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang diteliti (Sugiyono, 2006). Selain itu peneliti juga menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yaitu teknik pengambilan sumber data yang awalnya sedikit dan semakin lama semakin besar.

4.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Situbondo dimana terdapat beberapa PG yang ada di Kabupaten Situbondo yaitu di PG. Olean, PG. Wringin Anom, PG. Asembagus dan PG. Panji.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data dilakukan melalui: 1) Observasi, 2) Wawancara mendalam (*in depth interview*), dan 3) Dokumentasi.

4.5 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan bantuan alat statistik deskriptif disertai pembahasan yang meliputi data dalam tabel, grafik, diagram, perhitungan median, mean maupun standard deviasi juga dilakukan pembahasan garis trend dan membandingkan dua atau lebih harga rata-rata. Hasil-hasil analisis baik berupa tabel-tabel dalam bentuk rata-rata atau persen diadakan pembahasan secara deskriptif juga dilakukan dalam mengulas atau menjelaskan terhadap hasil analisis linear berganda.

4.6 Analisis fluktuasi harga disajikan

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan, biaya, dan pendapatan. Penerimaan yang diperoleh petani tebu berbeda untuk masing-masing kelompok petani tebu. Kelompok petani kemitraan yang memiliki kontrak kredit dengan pabrik gula sumber penerimaannya adalah bagi hasil gula dan tetes.

Biaya total usahatani tebu terdiri dari biaya produksi dan biaya transaksi. Biaya produksi usahatani tebu terdiri dari biaya tetap, yaitu sewa tanah dan sewa peralatan, dan biaya variabel, yaitu bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, dan biaya tebang angkut. Sedangkan biaya transaksi terdiri dari biaya pajak tanah, biaya keamanan, biaya informasi,

biaya pengukuran atribut, biaya pengambilan keputusan, bunga pinjaman, biaya sak/karung, biaya bongkar crane, biaya asuransi dan biaya denda/penalti.

4.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data merupakan salah satu langkah yang penting. Ada empat kriteria yang dijadikan dasar agar diperoleh temuan yang meyakinkan, yaitu: Kredibilitas, transferabilitas, dipendabilitas, dan konfermabilitas (Moleong, 2006).

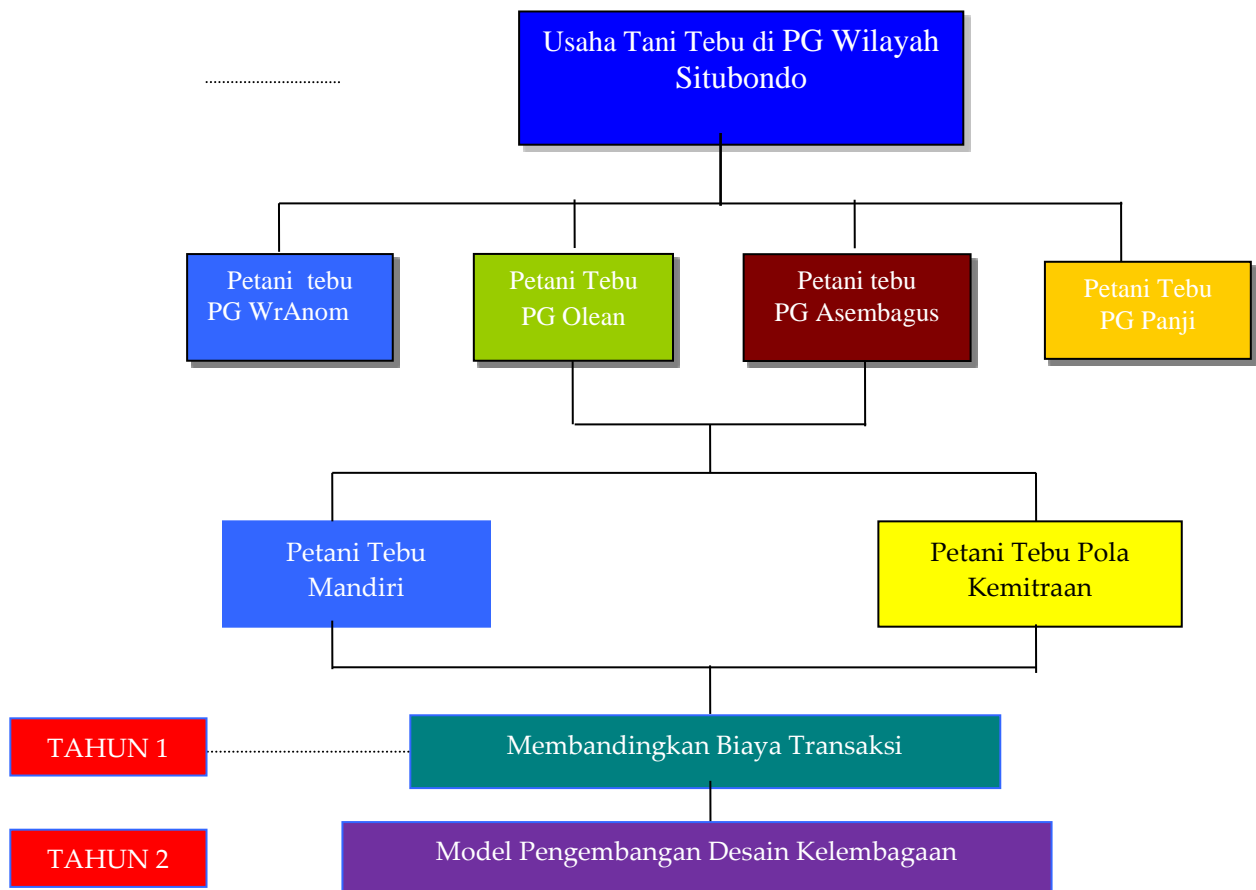
Agar data yang diperoleh dapat dijamin kebenarannya, maka pengecekan kredibilitas data ditempuh dengan cara triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data, penelitian dan triangulasi teori. Karena akan dijamin kepercayaan data tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh karena itu uji validasi dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara pengecekan kredibilitas dan pengauditan data (Lincoln dan Guba, 1981).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan suatu hal yang lain di luar data. Hal ini digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Miles dan Huberman, 1984). Pengecekan keabsahan yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Di samping itu juga menggunakan teknik konfirmasi data dan diskusi dengan teman sejawat serta arahan pembimbing. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang diperoleh dari informan dengan informan lain.

Teknik pengecekan anggota (*member-check*) dilakukan dengan cara mendatangi informan dan memperlihatkan data yang telah diperoleh atau informasi dan memperlihatkan data yang telah diperoleh atau informasi dan termasuk interpretasi yang diberikan terhadap data dan sudah berbentuk transkrip. Di samping itu dengan cara menyampaikan data yang diperoleh dan informan diminta untuk memberikan komentar atau menambahkan dan mengurangi bila dipandang perlu sebagai isi guna kesempurnaan hasil penelitian. Cara ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat tingkat kesesuaian antara temuan-temuan dengan data yang telah terkumpul sebagai pendukung. Jika hasilnya menunjukkan ada kesesuaian, maka temuan tersebut dapat diterima, namun jika ternyata tidak ada kesesuaian, temuan tersebut dengan sendirinya gugur. Konsekuensinya adalah peneliti harus turun lapangan untuk memperoleh data yang sesungguhnya. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memeriksa kembali data lapangan baik catatan lapangan maupun data yang telah direduksi, kemudian mencocokkan data tersebut dengan temuan-temuan yang telah dirumuskan.

4.10 Bagan Alir Penelitian

Tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan semusim yang menghasilkan produk akhir gula. Gula merupakan sumber kalori sehingga termasuk ke dalam bahan makanan pokok yang memiliki arti strategis. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula sehingga dapat menghemat devisa negara. Selain itu, perkebunan gula dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat Indonesia. Industri gula tebu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap struktur perekonomian wilayah dengan meningkatkan pendapatan daerah. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan pada Tahun I adalah (1) mengidentifikasi petani tebu mandiri dengan petani tebu pola kemitraan, dan (2) membandingkan biaya transaksi yang ditanggung petani tebu mandiri dengan petani tebu pola kemitraan mulai proses tanam sampai dengan proses tata niaga gula beberapa Pabrik Gula di Kabupaten Situbondo.



Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian setelah melakukan analisis hasil observasi di lapangan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya pendapatan yang diterima petani tebu tergantung dari tingginya rendemen tebu. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat asimetri informasi yang mengakibatkan terbatasnya informasi bagi petani tebu dalam proses perhitungan dan penentuan tingkat rendemen;
2. Terdapat perbedaan biaya antara petani kemitraan (TRK) dengan petani mandiri (TRM); Terdapat biaya transaksi yang ditanggung oleh petani tebu baik petani yang tergabung dalam kemitraan maupun mandiri mulai dari persiapan panen sampai dengan proses giling.

DAFTAR PUSTAKA

- Erani Yustika, Ahmad (2008) *The Transaction Cost Of Sugarcane Farmers: An Explorative Study*
- Mathiessen. 2005. The Production and Transaction Dynamic of Economic Performance. (http://www.encycogov.com/B11_Research_Traditions/TCE/9/24/2005).
- Ismoyowati, Dyah, (2004). *Keuntungan dan Keunggulan Komparatif Usahatani Tebu sebagai Bahan Baku Industri Gula di Jawa*. Disertasi pada UGM. Unpublished
- Muslim, A. 2002. *Program Swasembada dan Kebijakan Gula di Indonesia*, LPFE: Lembaga Penerbit FE Universitas Trisakti. Jakarta. h. 277-299.
- Pakpahan, Agus, *Kebijakan Pergulaan Nasional*, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, Juni 2002.
- Narayanan, V.K (2001), *Managing Technology and Innovation for Competitive Advantage*, Prentice Hall, New Jersey.
- Hafsah, M.J. (2000). *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Siagian, V, 1999. *Analisis Efisiensi Biaya Produksi Gula di Indonesia: Pendekatan Fungsi Biaya Multi-input Multi-output*. Disertasi Doktor. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Prabowo, Diby, 1998. *Antisipasi Industri Gula Menghadapi Ketidakpastian*.
- Kano, H; F. Husken, dan D. Surjo. 1996. *Di Bawah Asap Pabrik Gula Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Akatiga & Gajah Mada University Press.
- Pindyck, Robert S & Rubinfeld, Daniel L. 1991. *Econometric Models and Economic Forecasts*, Singapore: Mc Graw-Hill Book Co.
- Mubyarto, dan Daryanti, *Gula, Kajian Sosial- Ekonomi*, Aditya Media Yogyakarta, 1991.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tebu edisi ke 2*